

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai oleh beberapa perubahan baik perubahan fisik maupun perubahan biologis. Collarusso dalam Geldard dan Geldard (2010) menyatakan bahwa masa remaja ditandai oleh peristiwa pubertas yang merujuk pada peristiwa biologis seperti menstruasi pertama pada perempuan dan ejakulasi pertama pada laki-laki. Perubahan fisik pada remaja ditandai oleh peningkatan tinggi badan, bertambahnya berat badan dan kekuatan, berkembangnya organ-organ seksual dan mengalami perubahan pada penampilan (Geldard dan Geldard, 2010: 7). Perubahan-perubahan yang terjadi pada fisik dan biologis remaja mengakibatkan munculnya berbagai masalah yang harus dihadapi dan diselesaikan oleh remaja karena hal tersebut merupakan bagian dari tugas perkembangan pada masa remaja.

Suherman (2013: 72) mengartikan remaja sebagai sesuatu yang tumbuh atau sesuatu yang tumbuh menjadi dewasa mencakup proses kematangan mental, emosi, fisik dan sosial. Menurut Elida dan Erlamsyah (2006: 6) pengertian remaja dapat dijelaskan dalam dua segi yaitu dari segi definisi dan dari segi umur. Dari segi definisi, remaja merupakan individu yang telah berfungsi organ reproduksinya. Sedangkan dari segi umur, remaja adalah individu yang berada pada rentang usia 13–21 tahun. Menurut Yusuf (2016: 83) fase remaja meliputi remaja awal (usia 2-15 tahun), remaja madya (usia 15-18 tahun), dan remaja akhir (usia 19-22 tahun). Remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual (Sarwono, 2004: 32). Menurut Parson dan Grinder dalam Suherman (2013: 75) masa remaja merupakan masa dimana individu lebih memilih bergaul dengan teman sebaya karena lebih menawarkan *social reward* dan *peer status need* yang lebih menarik daripada keluarga.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan individu yang sedang berkembang menuju tahapan kehidupan berikutnya yaitu masa dewasa. Seorang remaja tidak dapat bersikap dan bertingkah laku seperti anak-anak namun belum dapat berpikir dan bertanggung jawab secara penuh seperti orang dewasa. Remaja mulai melepaskan ketergantungan dari orang tua dan mulai menciptakan hubungan yang lebih akrab dengan teman sebaya serta mulai belajar hidup secara mandiri. Masa remaja merupakan masa dimana individu mempelajari cara-cara berinteraksi dengan masyarakat sekitar serta perannya dalam kehidupan sosial. Lingkungan masyarakat yang di dalamnya terdapat remaja yang tinggal diharapkan memberikan ruang untuk berkembang dan belajar tentang berbagai hal terutama gambaran kehidupan dimasa depan serta memberikan dukungan dan bantuan apabila remaja mengalami kesulitan dan masalah berkaitan dengan penyelesaian tugas-tugas perkembangan.

Masa remaja merupakan fase kehidupan yang sangat penting untuk dilalui secara berhasil oleh individu karena mengarah pada masa dewasa yang sehat. Apabila seorang remaja mampu menyelesaikan semua tugas-tugas perkembangannya dengan baik maka remaja tersebut akan mampu memasuki masa dewasa dengan baik dan mampu bertahan menghadapi berbagai permasalahan pada masa dewasa. Sebaliknya, apabila seorang remaja tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya dengan baik maka hal tersebut akan berdampak ketika remaja tersebut memasuki masa dewasa. Salah satu tugas perkembangan pada masa remaja adalah kemampuan dalam mengambil keputusan terutama keputusan yang berkaitan dengan pilihan karir. Pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Luella Cole dalam Yusuf (2016: 73) ketika mengklasifikasikan tugas-tugas perkembangan pada masa remaja yang salah satunya adalah memiliki kemampuan dalam memilih pekerjaan.

Kemampuan individu dalam membuat pilihan karir bukan merupakan kemampuan bawaan melainkan kemampuan yang harus dilatih dan dikembangkan (Supriatna, 2009: 15). Hal tersebut menjelaskan bahwa setiap individu perlu melatih kemampuan dalam membuat pilihan karir karena kemampuan tersebut bukanlah kemampuan yang diwarisi secara temurun melainkan merupakan kemampuan yang

didapat melalui proses pembelajaran dan pengalaman. Kemampuan yang baik dalam membuat suatu pilihan penting untuk dimiliki setiap individu terutama kemampuan dalam membuat pilihan karir agar individu mampu membuat pilihan karir yang tepat sesuai dengan minat, potensi serta kemampuan yang dimiliki serta tidak terjebak dalam situasi *salah pilih karir* karena karir akan menyita sebagian besar masa hidup seseorang dan perkembangan karir berlangsung sepanjang hayat (*life long career development*).

Penelitian tentang tema pemilihan karir telah banyak dilakukan, seperti yang dilakukan oleh Friedman tahun 1991 terhadap 1843 remaja di Israel tentang jenis pilihan karir yang dihadapi oleh remaja kelas IX, X dan XI (Gati, 2001: 338). Pilihan tersebut berkaitan dengan memilih sekolah menengah lanjutan (bagi para peserta didik kelas IX), memilih jurusan (bagi peserta didik kelas X) dan menentukan pilihan pekerjaan dalam dunia militer (bagi peserta didik kelas XI). Hasil penelitiannya antara lain menyimpulkan bahwa secara umum masalah yang dihadapi oleh peserta didik adalah masalah kependidikan (43% seputar pendidikan dan karir). masalah paling serius yang dihadapi oleh peserta didik dari 43% masalah pendidikan dan karir adalah permasalahan dalam memilih jurusan sebesar 46% dan memilih sekolah menengah sebesar 26%.

Kemudian pada 1999 Tang, Fouad dan Smith (Rajabi, 2012: 9) meneliti penentuan faktor efektif pada pilihan karir siswa dengan menggunakan pendekatan *social cognitive career theory* dan menyimpulkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi proses pemilihan karir siswa adalah faktor lingkungan. Faktor lingkungan tersebut digambarkan dalam bentuk dukungan sosial dan penghalang. Dukungan sosial merupakan pengaruh–pengaruh yang mungkin berada diluar control seseorang tetapi menunjang individu melalui lingkungan dimana individu tersebut tinggal. Subrata dalam Juwitaningrum (2013: 135) melakukan survey persiapan dan pilihan karir sejumlah siswa SMA di Surabaya dan hasilnya menunjukkan bahwa 85% siswa ragu terhadap karir masa depannya, 80% belum menetapkan pilihan karir masa depannya dengan mantap dan 75% mengalami kesulitan dalam memutuskan dan merencanakan karir dengan baik. Walaupun begitu 90% menyadari pemilihan

karir merupakan proses yang penting dan melalui pilihan karir yang jelas seseorang bisa mempersiapkan diri dengan melakukan pendidikan maupun pelatihan-pelatihan.

Kurang jelasnya pilihan karir remaja terungkap melalui penelitian yang dilakukan oleh Budiamin (2002: 264) di Kabupaten Bandung pada peserta didik SMA / sederajat, diketahui sebanyak 90% peserta didik menyatakan masih bingung dalam memilih karir di masa depan dan 70% peserta didik menyatakan bahwa rencana di masa depan tergantung pada orang tua. Padahal memilih karir seharusnya dilakukan secara mandiri oleh para siswa karena yang akan menjalankan karir dalam kehidupan di masa depan adalah diri mereka sendiri. Ardana, Dahrsana dan Suranata (2014) melakukan penelitian terhadap para siswa SMK di Singaraja yang menunjukkan bahwa para siswa belum mampu memilih dan memikirkan pekerjaan yang akan dijabat nanti, belum mengetahui bakat diri yang dimiliki, kurang memiliki pengetahuan yang luas tentang informasi karir, khawatir akan karir yang akan dijabat nanti.

Penelitian yang dilakukan Saka, Gati, dan Kelly (2008: 415) tentang pilihan karir remaja menyatakan bahwa remaja yang tidak memiliki pilihan karir yang jelas cenderung akan mengalami gangguan emosi dan gangguan kepribadian seperti pesimistis, mengalami kecemasan dan memiliki konsep diri yang negatif. Taveira, Silva, Rodriguez dan Maia dalam Gati (2001: 335) menyatakan bahwa membuat keputusan karir mengakibatkan remaja mengalami stress terutama bagi remaja yang belum memiliki pemahaman yang baik tentang diri sendiri.

Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam rangka membantu para remaja didalam proses pemilihan karir adalah penerapan program bimbingan karir yang komprehensif yang diaplikasikan berdasarkan kebutuhan para remaja didalam bidang karir. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mei Tang (2009) terhadap 165 peserta direkrut dari tiga universitas di wilayah timur laut Cina, di mana mayoritas penduduknya adalah etnis Han, tiga universitas terletak di kawasan perkotaan industri, dan semua peserta berasal dari kelompok etnis dan latar belakang budaya yang sama, usia rata-rata sampel adalah 21,6 tahun dengan standar deviasi 2,78 tahun, siswa laki-laki merupakan 37%, dan siswa perempuan merupakan

62,4% dari sampel, sampel mewakili berbagai jurusan: 29,1% seni bahasa Cina, 30,2% bisnis dan manajemen, 25,4% ilmu pengetahuan, 12,7% ekonomi, dan 2,4% lainnya, menghasilkan fakta empiris bahwa mayoritas sampel menginginkan untuk mendapatkan bantuan berupa bimbingan karir serta informasi karir yang komprehensif agar memudahkan mereka dalam proses pemilihan karir.

Walgito (2010: 201) menyatakan bahwa program bimbingan karir merupakan program bimbingan yang disusun secara komprehensif yang bertujuan untuk membantu individu dalam merencanakan karir di masa depan dengan cara membantu individu dalam memahami diri sendiri sehingga individu mampu memilih karir yang tepat sesuai dengan karakteristik yang dimiliki. Di dalam pengaplikasian program, para remaja tidak hanya diberikan informasi yang detail serta menyeluruh mengenai dunia kerja serta berbagai pilihan karir yang tersedia tetapi juga para remaja dibantu dalam menyusun langkah-langkah yang tepat dalam upaya untuk mewujudkan karir yang diinginkan serta dibantu dalam memahami diri sendiri karena memiliki pemahaman yang baik tentang diri sendiri akan memudahkan remaja dalam memilih karir yang tepat karena pada hakikatnya karir yang ideal tidak hanya terkait dengan besarnya penghasilan yang didapat tetapi juga terkait dengan kecocokan antara karir yang dipilih dengan minat, kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh seseorang.

Muhammad Surya dalam Juwitaningrum (2013: 138) menyatakan bahwa bimbingan karir sangat diperlukan dalam memberi bantuan kepada individu dalam menjawab fenomena karir diantaranya: (1) angka pengangguran yang masih tinggi, (2) banyak SMA/SMK yang melahirkan lulusan-lulusan dengan berbagai keterampilan tertentu namun masih banyak yang belum memiliki standar kompetensi yang baik, (3) masih ada dikotomi ditengah masyarakat tentang pekerjaan bergensi dan pekerjaan yang tidak bergensi contohnya pegawai lebih bergensi daripada petani, (4) pendidikan yang masih berfokus pada membekali peserta didik dengan berbagai teori tetapi minim praktek, (5) banyak orang yang bekerja hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup saja belum pada tingkatan kebahagiaan dan kenyamanan dalam bekerja serta kebermanfaatan pekerjaan yang dilakukan bagi diri sendiri dan

masyarakat dan (6) banyak siswa yang melanjutkan pendidikan diperguruan tinggi yang belum didasarkan pada orientasi karir dimasa depan yang jelas.

Menurut Osipow dalam Brown (2002: 11) terdapat 4 teori dominan dalam konseling karir yaitu: (1) teori Holland tentang kepribadian dan pilihan jurusan dan karir, (2) teori Krumboltz tentang pembelajaran sosial, (3) teori Super tentang perkembangan karir dan (3) teori Dawis dan Lofquist tentang penyesuaian diri dengan pekerjaan. Semua teori tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu memprediksikan tentang kongruen atau tidaknya antara kepribadian seseorang dengan pekerjaan yang dipilihnya. Penelitian ini menggunakan model bimbingan karir Holland untuk membantu remaja dalam memilih karir yang tepat sesuai dengan kepribadian yang dimiliki.

Holland dalam Brown (2002: 9) tidak menaruh perhatian yang terlalu besar terhadap alasan yang mendasari seseorang mengembangkan suatu sikap atau tingkah laku, namun Holland memfokuskan dirinya terhadap alasan yang mendasari seseorang memilih suatu karir, hasil dari pilihan karir yang telah dipilihnya serta pentingnya seseorang memiliki pilihan karir yang jelas di masa depan yang disesuaikan dengan kepribadian yang dimiliki. Asumsi yang mendasari pemilihan teori karir Holland sebagai salah satu variabel dalam penelitian ini adalah karena (1) teori karir Holland berfokus pada alasan yang mendasari seseorang memilih suatu karir, (2) pilihan karir seseorang merupakan gambaran dari kepribadian yang dimiliki dan (3) teori karir Holland mengidentifikasi jenis-jenis karir yang dapat dipilih berdasarkan tipologi kepribadian sehingga apabila seseorang memahami dirinya dengan baik maka akan memudahkannya dalam menemukan karir yang tepat.

Brown dalam Readon dan Bullock (2004: 111) menyatakan bahwa teori karir Holland merupakan teori karir yang sangat berpengaruh dalam bidang konseling karir. Teori karir Holland merupakan teori karir yang menitikberatkan kepada kesesuaian antara pilihan karir seseorang dengan kepribadian yang dimiliki (Brown, 2002: 378). Holland dalam Santrock (2007: 172) menyatakan bahwa perlunya mencocokkan antara pilihan karir individu dengan kepribadian yang dimiliki sehingga terjadi keadaan kongruensi. Hal tersebut penting dilakukan agar individu dapat

bekerja secara optimal serta mampu menghadirkan kenyamanan dan kebahagiaan dalam bekerja. Holland menyatakan bahwa kepuasan dalam bekerja amat bergantung pada kongruensi antara kepribadian seseorang dengan pekerjaannya (Gibson dan Mitchel, 2008: 461).

Gothard, Mignot, Offer dan Ruff (2001: 13) menjelaskan tentang asumsi dasar dari teori Holland yaitu: (1) individu dapat dikelompokkan kedalam 6 tipe yaitu: realistik, investigatif, sosial, artistik, enterprising dan konvensional. (2) seperti halnya pengelompokan individu, lingkungan juga dapat dikelompokkan kedalam 6 tipe yaitu: realistik, investigatif, sosial, artistik, enterprising dan konvensional. (3) individu akan memilih lingkungan yang dapat mendukung dalam mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. (4) kebiasaan dan karakteristik yang dimiliki oleh seseorang ditentukan oleh interaksi antara dirinya dengan lingkungan disekitar. Holland menjelaskan bahwa pengelompokan individu kedalam 6 tipe adalah berdasarkan pada konsep diri, pengalaman hidup, intelegensi yang dimiliki, kebutuhan psikologis, peran yang diinginkan, motivasi yang dimiliki dan mekanisme coping.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga yang memiliki peran penting dalam mencetak peserta didik yang tidak hanya memiliki pengetahuan serta kemampuan yang baik tetapi juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai, sikap, ahlak dan kepribadian yang baik dalam diri peserta didik. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang tumbuh subur ditengah-tengah masyarakat dengan berlandaskan falsafah agama. Menurut KH. Imam Zarkasyi, dalam buku Pekan Perkenalan Pondok Pesantren Modern Gontor, pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, di mana kiai sebagai sentral figurnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kiai yang diikuti santri sebagai kegiatan rutinnnya. Pesantren sejak dahulu dirasa sebagai lembaga edukasi yang cukup mengakar di masyarakat (Muhakamurrohman, 2014: 17).

Abdullah Syukri Zarkasyi dalam Syafe'i (2017: 90) berpendapat bahwa pesantren sejak berdirinya hingga perkembangannya dewasa ini dapat dikategorikan menjadi dua macam bentuk yaitu: (1) pesantren tradisional yang masih tetap

mempertahankan tradisi-tradisi lama, pembelajaran kitab, sampai kepada permasalahan tidur, makan dan MCK-nya, serta kitab-kitab tradisional yang disebut kitab kuning, dan (2) pesantren modern di dalamnya menggunakan kurikulum pesantren tradisional dalam kajian kitab klasik dan menggunakan kurikulum Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan.

Peserta didik yang menetap dan belajar di pondok pesantren dikenal dengan sebutan *santri*. Santri yang belajar di pondok pesantren berada pada rentang usia remaja dengan karakteristik yang berbeda-beda karena berasal dari latar belakang budaya dan daerah yang berbeda-beda. Disiplin dan kesederhanaan merupakan ciri kehidupan keseharian para santri di pondok pesantren. Mereka tidak hanya dituntut untuk mampu hidup secara mandiri tetapi juga dituntut untuk mampu mengatasi berbagai macam permasalahan di kehidupan keseharian mereka di pondok pesantren. Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren modern karena beberapa alasan yaitu:

(1) santri yang menetap di pondok pesantren modern tidak hanya mempelajari ilmu agama seperti *aqoid*, *balaghah*, *ushul fiqh* dan lain-lain tetapi juga mempelajari ilmu umum seperti matematika, fisika, kimia, akuntansi dan lain-lain, (2) santri bersekolah di sekolah yang disediakan di area pondok pesantren sehingga memudahkan dalam proses pengontrolan kegiatan serta proses administrasi dan (3) adanya batasan waktu penyelesaian proses pembelajaran yang jelas seperti sekolah umum lainnya sehingga memudahkan dalam mengidentifikasi para santri yang berada pada tahap akhir pembelajaran di pondok pesantren.

Para santri yang berada di tahap akhir pembelajaran di pondok pesantren modern dihadapkan pada pilihan yang harus mereka pilih yaitu apakah mereka memilih untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi atau apakah mereka memilih langsung masuk ke dalam dunia kerja. Pilihan tersebut jelas bukan merupakan pilihan yang mudah bagi para santri. Holland dalam teorinya menjelaskan bahwa apabila seseorang memiliki informasi karir yang baik serta memahami dunia kerja maka akan memudahkan dalam melakukan pilihan karir. Namun dengan berbagai keterbatasan akses informasi yang didapat, membuat para santri mengalami kesulitan dalam proses pemilihan karir. Selain itu, layanan bimbingan dan konseling

terutama bimbingan karir belum diterapkan secara optimal di pondok pesantren. Fokus dari penelitian ini adalah membantu para santri Sekolah Menengah Atas di pondok pesantren modern dalam memilih karir yang tepat sesuai dengan minat, potensi dan kemampuan yang dimiliki berdasarkan teori karir yang dikembangkan oleh Holland.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Karir merupakan sebuah perjalanan spiritual yang dilalui seseorang dalam kehidupannya (Niles & Harris dalam Gysberg, Heppner dan Johnston, 2014: 3). Ketika seseorang sudah masuk ke dalam dunia kerja maka sebagian besar waktunya akan dihabiskan dan dicurahkan bagi pekerjaannya. Dibutuhkan dedikasi yang tinggi serta *passion* yang besar untuk dapat sukses dalam bekerja. Namun banyak pekerja yang mengeluh dengan pekerjaannya, berganti-ganti pekerjaan atau bahkan menghindari dari pekerjaannya. Holland mengidentifikasi masalah-masalah tersebut karena diakibatkan *incongruent* antara kepribadian yang dimiliki dengan karir yang dipilih. Hal tersebut dapat berdampak pada produktifitas dan kenyamanan dalam bekerja. Pernyataan di atas sesuai dengan pernyataan Holland dalam Khatib (2007) yang menyatakan bahwa produktifitas, kenyamanan dan kebahagiaan dalam bekerja amat bergantung pada kesesuaian antara kepribadian yang dimiliki dengan pekerjaan yang dipilih. Oleh karena itu memilih karir yang tepat sesuai dengan kepribadian yang dimiliki merupakan hal yang sangat penting sebelum individu masuk dalam dunia kerja.

Memilih karir bukanlah sesuatu yang mudah untuk dilakukan apalagi bagi para remaja yang belum dapat dikatakan dewasa secara pemikiran maupun sikap. Gothard, Mignot, Offer dan Ruff (2001: 3) menyatakan bahwa pilihan karir seseorang merupakan sesuatu yang kompleks yang melibatkan berbagai macam faktor. Holland dalam Brown (2002: 375) mengartikan pilihan karir sebagai upaya yang dilakukan oleh individu untuk beradaptasi terhadap lingkungan sekitar. Interaksi yang dilakukan dapat berlangsung secara baik namun dapat juga berlangsung secara kurang baik. Apabila interaksi dengan lingkungan berlangsung secara baik maka lingkungan akan

memberikan dukungan serta bantuan dalam proses pemilihan karir namun sebaliknya apabila interaksi dengan lingkungan berlangsung kurang baik maka individu akan mengalami kesulitan dan kebingungan dalam proses pemilihan karir.

Holland menitikberatkan pemahaman tentang kepribadian yang dimiliki sebelum memilih suatu karir (Kidd, 2006: 16). Hal ini seolah menjadi tahapan pertama yang harus dilewati oleh individu dalam proses pemilihan karir. Banyak individu yang terjebak dalam situasi *salah pilih karir* karena lebih memilih karir yang diinginkan dan secara sosiologis meningkatkan *prestige* ditengah-tengah masyarakat daripada memilih karir yang sesuai dengan kepribadian yang dimiliki. Holland menyatakan bahwa pilihan karir merupakan gambaran dari kepribadian yang dimiliki oleh seseorang (Andersen dan Vandehey, 2012: 41). Banyak remaja yang mengalami kebingungan dan kesulitan dalam memilih karir dan jurusan setelah menamatkan pendidikan di tingkat menengah atas. Kurangnya pemahaman tentang kepribadian yang dimiliki dianggap sebagai salah satu faktor yang menyebabkan kebingungan dan kesulitan bagi para remaja dalam memilih karir. Holland menyatakan bahwa seseorang yang memiliki informasi karir yang luas, memahami dengan baik tentang dunia kerja serta memiliki pemahaman yang baik tentang diri sendiri maka akan memudahkannya dalam memilih karir yang diinginkan (Brown, 2002: 375).

Santri merupakan sebutan bagi peserta didik yang sedang mendalami ilmu keagamaan dan tinggal di dalam pondok pesantren dalam rentang usia remaja (Hefni, 2012). Karena santri merupakan peserta didik dalam rentang usia remaja maka mereka harus mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangan pada masa remaja dan salah satu tugas perkembangan pada masa remaja adalah memilih karir. Namun pada kenyataannya, banyak santri yang mengalami kebingungan dan kesulitan dalam menentukan arah setelah menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren modern.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK Pondok Pesantren Daar El Qolam 2 yaitu Maufuratuh Sofuhah, S.Pd pada tanggal 11 Desember 2019 diperoleh fakta bahwa layanan bimbingan dan konseling belum diterapkan secara optimal di pondok pesantren. Hal tersebut salah satunya diakibatkan karena kurangnya jumlah guru BK yang tersedia sehingga pemberian layanan bimbingan dan konseling tidak

merata diberikan kepada seluruh santri dan masih bersifat responsif serta belum terprogram secara sistematis dan komprehensif. Bimbingan karir khususnya belum diberikan secara optimal di pondok pesantren. Para santri mengalami kebingungan dan kesulitan dalam memilih karir karena kurangnya informasi karir yang dapat diakses oleh para santri.

Selain itu, kurangnya pemahaman yang baik tentang kepribadian yang dimiliki menambah masalah tersendiri bagi para santri dalam memilih karir. Pemilihan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi atau langsung masuk ke dalam dunia kerja yang selama ini dilakukan oleh para santri hanya berdasarkan pada pengaruh teman sebaya dan orang tua tanpa didasarkan oleh informasi karir dan minat, potensi serta kemampuan yang dimiliki. Padahal Parson dalam Brown (2002: 4) meyakini bahwa apabila seseorang dilibatkan dalam memilih karir untuknya dimasa depan dibanding membiarkan orang lain memilihkan karir untuknya dimasa depan maka akan muncul kepuasan, efektivitas serta produktifitas dalam bekerja dan menghindarkan diri dari ketidakpuasan serta ketidaknyamanan dalam bekerja.

Fokus penelitian ini adalah membantu para santri dalam membuat pilihan karir yang tepat setelah mereka menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren modern sesuai dengan minat, kemampuan dan potensi yang dimiliki dengan berbasis pada teori karir yang dikembangkan oleh Holland. Secara terperinci permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini terangkum dalam pertanyaan-pertanyaan berikut:

- 1) Seperti apa bentuk program bimbingan karir berbasis teori Holland dalam mengembangkan pilihan karir santri Sekolah Menengah Atas kelas XI Pondok Pesantren Modern Daar El Qolam 2 Gintung Jayanti Tangerang tahun ajaran 2019/2020?
- 2) Apakah program bimbingan karir berbasis teori Holland dapat mengembangkan kemampuan membuat pilihan karir santri Sekolah Menengah Atas kelas XI Pondok Pesantren Modern Daar El Qolam 2 Gintung Jayanti Tangerang tahun ajaran 2019/2020?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan program bimbingan karir berbasis teori Holland yang mampu untuk mengembangkan kemampuan membuat pilihan karir santri. Secara khusus penelitian ini ditujukan untuk memperoleh gambaran:

- 1) Program bimbingan karir berbasis teori Holland untuk mengembangkan pilihan karir santri Sekolah Menengah Atas kelas XI Pondok Pesantren Modern Daar El Qolam 2 Gintung Jayanti Tangerang tahun ajaran 2019/2020 yang telah divalidasi ahli bimbingan dan konseling serta praktisi bimbingan dan konseling.
- 2) Program bimbingan karir berbasis teori Holland yang dapat mengembangkan kemampuan membuat pilihan karir santri Sekolah Menengah Atas kelas XI Pondok Pesantren Modern Daar El Qolam 2 Gintung Jayanti Tangerang tahun ajaran 2019/2020.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritik dan praktik sebagai berikut:

- 1) Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan konsep program bimbingan karir berbasis teori Holland untuk mengembangkan pilihan karir santri pondok pesantren modern. Penelitian ini merupakan salah satu bentuk respon terhadap permasalahan dalam membuat pilihan karir peserta didik khususnya santri di pondok pesantren modern yang diantaranya diakibatkan oleh kurangnya pemahaman tentang diri sendiri dan kurangnya informasi karir.
- 2) Secara praktis, bagi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di pondok pesantren, penelitian ini menghasilkan program bimbingan karir yang dapat mengembangkan kemampuan membuat pilihan karir santri pondok pesantren modern. Program bimbingan karir tersebut dapat dijadikan sebagai panduan pelaksanaan layanan bimbingan karir di pondok pesantren modern sehingga

dapat membantu santri dalam membuat pilihan karir yang sesuai dengan minat, kemampuan dan potensi yang dimiliki.